

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Permasalahan gizi buruk pada balita merupakan tantangan kesehatan serius di tingkat global, termasuk di Indonesia. Data nasional menunjukkan bahwa kasus malnutrisi pada anak cenderung meningkat, baik dalam bentuk kekurangan maupun kelebihan nutrisi. Penilaian status gizi anak dilakukan dengan menggunakan parameter berat badan dan tinggi badan, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori: gizi buruk, gizi kurang, gizi normal, dan gizi lebih.

Permasalahan malnutrisi pada balita merupakan isu kesehatan yang sangat mengkhawatirkan di tingkat global, termasuk Indonesia. Statistik terkini mengindikasikan adanya tren peningkatan kasus malnutrisi pada anak, yang mencakup kondisi gizi kurang maupun berlebih. Berdasarkan indikator status gizi, anak-anak dapat dikategorikan dalam empat kelompok: gizi buruk, gizi kurang, gizi normal, dan gizi lebih.

Di seluruh dunia, tercatat lebih dari 45 juta balita mengalami malnutrisi, dengan konsentrasi tertinggi berada di kawasan Afrika dan Asia Tenggara. Di sisi lain, terdapat 38,9 juta balita yang mengalami obesitas. Indonesia sendiri mencatatkan angka tertinggi kasus malnutrisi di kawasan Asia Tenggara dengan 17,7 juta kasus, dan mengalami peningkatan prevalensi gizi kurang sebesar 0,7% antara tahun 2021-2022.

Malnutrisi dapat mengakibatkan gangguan serius pada tumbuh kembang anak, serta meningkatkan kerentanan terhadap infeksi dan risiko kematian. Maka dari itu, menjadi hal yang krusial untuk memastikan setiap anak mendapatkan nutrisi yang memadai guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.

Secara global, jumlah balita yang menderita malnutrisi mencapai lebih dari 45 juta pada tahun 2020, dimana Afrika dan Asia Tenggara mencatat angka tertinggi dari

kasus tersebut. Sementara itu, sekitar 38,9 juta anak balita mengalami obesitas atau kelebihan berat badan. Indonesia memiliki rekor tertinggi kasus kekurangan gizi di Asia Tenggara pada periode 2019-2021, dengan total 17,7 juta jiwa yang terkena.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, terjadi peningkatan prevalensi gizi kurang pada anak sebesar 0,7%, dari 7,1% di tahun 2021 menjadi 7,7%. Defisiensi nutrisi yang tidak ditangani secara tepat dapat berdampak serius pada tumbuh kembang anak, melemahkan sistem imun, serta meningkatkan kerentanan terhadap infeksi dan risiko mortalitas. Tahun pertama kehidupan merupakan masa kritis pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga pemenuhan kebutuhan nutrisi yang adekuat menjadi kunci untuk mencapai perkembangan optimal.

Anak-anak yang kekurangan nutrisi memiliki risiko tinggi mengalami masalah kesehatan jangka panjang dan memburuknya status gizi. Hal ini disebabkan oleh kemampuan anak-anak yang terbatas dalam menyerap gizi. Kombinasi antara kekurangan nutrisi dan masalah kesehatan dapat menghambat pertumbuhan anak. Malnutrisi pada tahap awal kehidupan dapat meningkatkan risiko cedera, sakit, dan kematian. Pada anak balita, malnutrisi dapat mengganggu perkembangan motorik, perilaku, dan kognitif, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan sosial dan meniru mereka. Selain itu, nutrisi juga berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan dan kemampuan anak selama masa kritis perkembangan, yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan mereka.

Jika kekurangan gizi terus berlanjut dan memburuk, maka dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti marasmus, kwashiorkor, marasmus kwashiorkor, dan anemia defisiensi besi. Penyakit-penyakit ini disebabkan oleh kekurangan kalori dan protein. Jika tidak segera ditangani, kondisi gizi buruk dapat berakibat fatal dan menyebabkan kematian pada anak.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang peneliti peroleh dari data Rekam Medis RSUD Budhi Asih melaporkan adanya 43 kasus malnutrisi di ruang rawat inap pada balita selama 3 bulan terakhir dan adanya 265 kasus malnutrisi di poli rawat jalan

pada balita selama 3 bulan terakhir. Hal ini mencerminkan angka kejadian malnutrisi sebesar 0,43% dari total balita yang tercatat di ruang rawat inap dan 2,65% di poli anak dengan kondisi terkait gizi di rumah sakit tersebut. Malnutrisi yang terjadi meliputi berbagai jenis, seperti gizi kurang (*underweight*), gizi buruk (*severe malnutrition*), hingga kekurangan mikronutrien seperti anemia dan defisiensi vitamin. Kasus ini menjadi perhatian penting dan menyoroti perlunya pendekatan menyeluruh dalam mencegah dan menangani malnutrisi pada balita. Dengan upaya yang berkelanjutan, diharapkan angka kejadian malnutrisi dapat berkurang secara signifikan pada tahun-tahun mendatang.

Masalah nutrisi pada balita telah menjadi krisis kesehatan global yang mengkhawatirkan, dengan Indonesia termasuk dalam negara yang terdampak serius. Laporan terkini mengindikasikan adanya peningkatan kasus malnutrisi yang mencakup dua spektrum: kekurangan dan kelebihan gizi. Evaluasi status gizi pada anak menggunakan empat klasifikasi: gizi buruk, gizi kurang, gizi normal, dan gizi lebih. Data menunjukkan lebih dari 45 juta balita di dunia mengalami gizi kurang, dengan konsentrasi tertinggi di kawasan Afrika dan Asia Tenggara. Sementara itu, 38,9 juta balita lainnya menghadapi masalah obesitas. Indonesia mencatat angka tertinggi di Asia Tenggara dengan 17,7 juta kasus malnutrisi, disertai peningkatan prevalensi gizi kurang sebesar 0,7% antara tahun 2021-2022. Malnutrisi dapat mengakibatkan konsekuensi serius pada tumbuh kembang anak, meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, dan risiko kematian. Karena itu, pemenuhan kebutuhan nutrisi yang seimbang menjadi faktor krusial dalam mendukung optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Defisiensi nutrisi pada balita telah menjadi tantangan kesehatan yang kritis di level global, dan Indonesia tidak luput dari permasalahan ini. Statistik mutakhir memperlihatkan tren peningkatan kasus malnutrisi yang mencakup kedua ekstrem: kekurangan dan kelebihan gizi. Penilaian status gizi anak dikategorikan dalam empat tingkatan: gizi buruk, gizi kurang, gizi normal, dan gizi lebih. Dari keseluruhan data di seluruh dunia, tercatat lebih dari 45 juta balita mengalami

malnutrisi, dengan mayoritas kasus terkonsentrasi di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Bersamaan dengan itu, 38,9 juta balita lainnya teridentifikasi mengalami obesitas. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi tertinggi dengan 17,7 juta kasus malnutrisi, dan mencatat kenaikan prevalensi gizi kurang sebesar 0,7% dalam rentang 2021-2022. Kondisi malnutrisi berpotensi menimbulkan efek serius pada proses tumbuh kembang anak, meningkatkan kerentanan terhadap infeksi, hingga risiko mortalitas. Oleh sebab itu, pemenuhan asupan nutrisi yang adekuat menjadi aspek vital dalam mendukung optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Masalah malnutrisi pada balita merupakan tantangan kesehatan yang kritis secara global dan di Indonesia. Tren terkini mengindikasikan peningkatan kasus malnutrisi anak, baik dalam bentuk kekurangan maupun kelebihan gizi. Klasifikasi status gizi anak terbagi dalam empat kategori: gizi buruk, kurang, normal, dan berlebih. Statistik global mencatat lebih dari 45 juta balita mengalami kekurangan gizi, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara, sementara 38,9 juta balita menghadapi masalah obesitas. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia mencatat angka tertinggi dengan 17,7 juta kasus malnutrisi. Data menunjukkan kenaikan prevalensi gizi kurang sebesar 0,7% antara tahun 2021-2022. Dampak malnutrisi sangat signifikan terhadap tumbuh kembang anak, termasuk meningkatnya kerentanan terhadap penyakit dan risiko kematian. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan nutrisi yang seimbang menjadi kunci dalam mendukung kesehatan optimal anak.

Berdasarkan uraian yang komprehensi di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Malnutrisi pada anak Balita di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur”.

1.2. Rumusan Masalah.

Masalah gizi pada anak balita menjadi tantangan kesehatan yang kritis secara global dan di Indonesia. Tren terkini mengindikasikan peningkatan kasus malnutrisi, baik dalam bentuk kekurangan maupun kelebihan gizi. Kondisi gizi

anak diklasifikasikan dalam empat kelompok: buruk, kurang, normal, dan berlebih. Statistik menunjukkan bahwa 45 juta lebih anak usia di bawah 5 tahun mengalami gizi kurang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Di sisi lain, 38,9 juta balita menghadapi masalah kegemukan. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia mencatat angka tertinggi dengan 17,7 juta kasus malnutrisi. Tingkat kejadian gizi kurang di Indonesia naik 0,7% antara tahun 2021-2022. Malnutrisi dapat menghambat tumbuh kembang anak dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit hingga kematian. Untuk itu, pemenuhan nutrisi yang seimbang sangat vital dalam mendukung optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini adalah “ Apakah ada Hubungan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Malnutrisi Pada Anak Balita di RDUD Budhi Asih Jakarta Timur ?

1.3. Tujuan Penelitian.

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua Terhadap Kejadian Malnutrisi pada anak balita DI RSUD Budhi Asih Jakarta Timur.

1.3.2.Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi karakteristik Anak (Usia Balita, dan Jenis Kelamin) .
- b. Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi karakteristik orang tua. (Usia Orang Tua, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan, Pengetahuan).
- c. Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi pengetahuan orang tua.
- d. Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi Kejadian Malnutrisi pada anak balita.
- e. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan Orang Tua terhadap Kejadian malnutrisi pada anak balita di RSUD Budhi Asih.

1.4. Manfaat Penelitian.

14.1. Teoritis

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Malnutrisi Pada Anak Balita di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur.

1.4.2. Praktisi

a. Bagi pelayanan Masyarakat

Manfaat Penelitian bagi pelayanan masyarakat yaitu dapat memberikan informasi mengenai hubungan pengetahuan orang tua terhadap malnutrisi pada anak balita di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur.

b. Bagi peneliti keperawatan

Penelitian ini bisa di gunakan sebagai bahan masukan dan dokumen ilmiah yang bermanfaat dalam mengembangkan ilmu serta dapat di gunakan sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya terutama untuk penelitian serupa di Rumah Sakit lain.

c. Bagi profesi keperawatan

Manfaat penelitian bagi profesi keperawatan yaitu penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan masukan bagi profesi perawat sehingga perawat dapat memberikan asuhan keperawatan yang lebih baik dan profesional.

d. Bagi institusi / Lokasi tempat penelitian

Hasil penelitian ini nantinya bisa di jadikan sebagai bahan masukan yang berupa data bagi RS untuk membuat dan memperbaiki program yang sudah ada agar masalah prevalensi cepat menurun.